

Gaya Kognitif Field Independent Sebagai Ikhtiyar Kontrol Fokus Siswa dalam Pembelajaran

Niken Septantiningtyas¹ Subaida*²

^{1,2} Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo

e-mail: suksesniken@gmail.com, subaidaunuja@gmail.com

Submitted: 18-02-2023

Revised : 27-02-2023

Accepted: 23-03-2023

ABSTRACT. The purpose of this study is to describe how the character of the field-independent cognitive style of students as a control focus of their learning on aswaja learning at MI Miftahul Khoir. This study used a qualitative approach with a descriptive research type. The research data collection technique used 3 instruments, namely observation, and students' cognitive style tests through the GEFT (Group Embedded Figure Test) which included 16 items regarding control of student learning focus. The data analysis technique uses the Miles and Huberman Interactive Model with data reduction activities, data presentation, and drawing conclusions. Data validity with source and technique triangulation process. The results show that the independent field cognitive style identified by MI teacher Miftahul Khoir that out of 15 grade IV students, there are 13 students with the field-independent cognitive style category and 2 students with the field-dependent cognitive style category. So, it was concluded that classically as much as 86% of fourth-grade students have a field-independent cognitive style that is able to control student learning focus. The conditions and observations seen from students with field-independent cognitive styles have characteristics in controlling the focus of their learning such as concentration of attention, verbal response, active giving statements, answering questions, and psychomotor responses. So, with this cognitive style, students are able to make it a focus control in learning and able to prove its position as a productive learning subject, not a passive-static object in learning.

Keywords: *Cognitive Style, Field Independence, Student Focus Control*



How to Cite

Subaida, S. (2023). Gaya Kognitif Field Independent Sebagai Ikhtiyar Kontrol Fokus Siswa dalam Pembelajaran. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 48-56. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i1.378>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan fokus melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Cropley, 2020). Sekolah sebagai suatu pendidikan formal, secara sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi fokus untuk melakukan berbagai kegiatan belajar (Larkin & Thyer, 2022). Dengan berbagai kesempatan belajar itu, pertumbuhan dan perkembangan fokus diarahkan dan didorong ke arah pencapaian tujuan yang dicita-citakan. Lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran (Widiana, 2020).

Tujuan pembelajaran tidak lain yakni untuk mensukseskan kurikulum sebagai rancangan penggerak kualitas pendidikan. Sehingga dalam prakteknya, guru merupakan komponen penting dalam pergerakan proses pembelajaran (Fajri, 2019). Pembelajaran yang diharapkan haruslah bisa mengisyaratkan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman siswa bisa terpusat pada tujuan pembelajaran. Untuk bisa memusatkan perhatian siswa, dibutuhkan upaya fokus dalam belajar

(Heni & Nurlika, 2021). Mengaktualisasi proses pembelajaran siswa yang terstruktur dan tersistematis tidak hanya menjadikan guru sebagai sumber belajar, namun siswa harus juga berpartisipasi penuh atas aktivasi kegiatan pembelajaran (Khotimah, Sunaryati, & Suhartini, 2021). Salah satunya dengan fokus belajar tersebut sehingga mengantarkan mereka kepada pemahaman dan menghasilkan hasil sesuai tujuan pembelajaran. Maka, siswa diarahkan untuk bisa mengontrol konsentrasi dan fokus dalam belajar (Fridaram, Isthari, Cicilia, Nuryani, & Wibowo, 2020).

Proses fokus belajar siswa merupakan cara mereka mempertahankan pikiran dari hal-hal luar yang mengganggu (Hasanah, Ahmad, & Karneli, 2017). Fokus belajar juga termasuk proses memusatkan pikiran pada suatu hal yang sedang dihadapi atau hanya memikirkan hal yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi (Retnaningsih & Kustriyani, 2018). Sebab pembelajaran yang berpusat pada siswa dan fokus perhatian siswa atas pembelajaran, akan menggiring gaya kognitifnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Mulyana, 2020).

Pada dasarnya, setiap tingkat fokus belajar individu berbeda satu dengan yang lain, begitu juga seorang siswa. Dimensi-dimensi perbedaan fokus belajar individu antara lain dipengaruhi oleh intelegensi, kemampuan berpikir logis, kreativitas, gaya kognitif, kepribadian, nilai, sikap dan minat (Ada, 2020). Fakta ini menunjukkan bahwa terdapat faktor kognitif yang berbeda antara fokus tersebut yang mempengaruhi fokus belajar siswa. Demikian diketahui bahwa fokus belajar harus selalu dikontrol oleh guru sebagai motivator siswa (Juliawati, Yandri, & Afrifadela, 2020). Sinergi, partisipasi, dan kolaborasi antara guru dan siswa haruslah terjalin guna memusatkan dan mengontrol arah pembelajaran dengan fokus belajar yang relevan dengan tujuan pendidikan (Intani & Ifdil, 2018).

Harapan tersebut rupanya tidak nampak pada kondisi yang pernah terjadi di MI Miftahul Khoir Kotaanyar pada awal tahun 2022. Salah satu contoh penampakan kondisi belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran aswaja yakni lemahnya minat dan motivasi siswa pada pembelajaran, tertekan atas perasaan tidak menyukai mata pembelajaran, suasana dan lingkungan belajar yang berisik dan berantakan, pasif dan minim kecakapan verbal (Komariah & Nihayah, 2023; Sandria, Asy'ari, & Fatimah, 2022). Faktor pengaruh dari kondisi ini disebabkan karena keterlibatan guru dalam mengontrol fokus belajar siswa kurang efektif dan gaya belajar yang pasif-nonproduktif. Suasana seperti ini saat itu menggiring jauh dari indikator fokus belajar hingga tujuan pembelajaran. Sehingga guru berinisiatif menjadikan pembelajaran berbasis *student-centered* yang membentuk gaya kognitif siswa bisa menjadi kontrol fokus terhadap pembelajaran (Fatimah, Asy'ari, Sandria, & Nasucha, 2023; Sandria et al., 2022; Sutrisno & Nasucha, 2022).

Gaya kognitif sebagai bagian dari dimensi karakteristik siswa dalam menanggapi, memproses, menyimpan, berpikir, dan menggunakan informasi untuk menanggapi suatu tugas atau menanggapi berbagai jenis situasi lingkungan (Arifin, Setyosari, Sa'dijah, & Kuswand, 2020). Pemilihan inisiatif guru dalam pembelajaran *student-centered* membentuk fokus belajar siswa sesuai dengan gaya kognitif *Field Independent* (FI) (Susandi & Widyawati, 2017). Berdasarkan beberapa penelitian di bidang psikologi, ditemukan bahwa individu dengan gaya kognitif FI cenderung lebih analitis dalam melihat suatu masalah. Siswa yang memiliki gaya kognitif FI tidak dipengaruhi lingkungan dan mampu mengatasi kesan, unsur, latar belakang yang mengganggu (Amalia, Wildani, & Rifa, 2020). Karakteristik dasar dari gaya kognitif tersebut sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran yang melibatkan proses berpikir dan mengontrol fokus belajar (Wulan & Anggraini, 2019).

Gaya kognitif *independent* juga dapat dilihat sebagai suatu proses kontrol yang dihasilkan individu dan ditentukan oleh aktivitas sadar dalam mengatur dan mengelola, menerima dan mengirimkan informasi serta perilaku utamanya (Alifah & Aripin, 2018). Tidak hanya itu, peran guru sebagai motivator akan berhasil membawa siswa mempunyai keterampilan belajar mengontrol diri atau *self control*. Keterampilan siswa mengatur diri ini tidak hanya diaktualisasi pada kontrol perilaku namun juga dilakukan pada kontrol fokus belajar sebagai tameng kegagalan siswa dalam pembelajaran (Sari, 2017).

Sesuai dengan hasil penelitian dari (Mailili, 2018) bahwa terbukti gaya kognitif *Field Independent* lebih tinggi tingkat keberhasilan menggiring kepada tujuan pembelajaran dibandingkan dengan gaya kognitif *Field Dependent* seperti dalam menyelesaikan soal materi teorema Pythagoras. Dengan kata lain gaya kognitif ini berkontribusi pada hasil belajar matematika siswa. Bukti lainnya terdapat pada penelitian milik (Alifah & Aripin, 2018) yang menyatakan bahwa adanya perbedaan signifikan dari kedua subjek responden dalam mengolah informasi, yaitu subjek FI memahami masalah lebih baik bila dibandingkan dengan subjek FD. Karena apabila mengolah informasi tidak tersimpan dengan baik, maka akan sangat berpengaruh pada langkah pembelajaran berikutnya (Saadah & Asy'ari, 2022; Saputro & Darim, 2022).

Kedua penelitian tersebut menunjukkan kajian yang mengemukakan bahwa efektivitas gaya kognitif *field independent* lebih bersinergi positif dan aktif terhadap pembelajaran secara kritis dan analitis dibandingkan gaya kognitif *field dependent*. Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan menunjukkan sisi berbeda dalam pengkajiannya. Kajian penelitian ini akan mengungkapkan deskripsi mengenai kriteria gaya kognitif *field independent* siswa yang mampu menjadi *master key* untuk kontrol fokus mereka dalam bentuk pembelajaran apapun. Penelitian ini menarik dilakukan sebab belum ada kajian serupa sebelumnya. Kebaharuan penelitian ini juga nampak dari relevansinya sebagai suatu upaya memperkuat pemahaman guru yang harus mengandalkan *student-centered* untuk membentuk gaya kognitif siswa yang produktif bagi dunia pendidikan.

Pernyataan di atas mendeskripsikan pentingnya intelegensi dan kemampuan kognitif siswa untuk mensukseskan pembelajaran. MI Miftahul Khoir sebagai objek penelitian sekaligus pengungkap fakta mengenai pentingnya pembentukan gaya kognitif *field independent* siswa. Sehingga tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana karakter gaya kognitif *field independent* siswa sebagai kontrol fokus belajarnya pada pembelajaran aswaja di MI Miftahul Khoir.

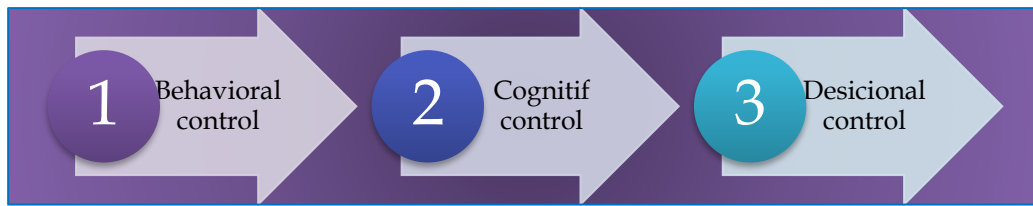
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan tentang kondisi dan perilaku objek lingkup pendidikan secara utuh dan menyeluruh sehingga dapat menghasilkan sebuah kajian ilmiah yang terorganisir. Lokasi penelitian ini yakni MI Miftahul Khoir Koloran, Kotaanyar, Probolinggo. Subjek penelitian ini siswa kelas IV sebanyak 15 orang. Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini dengan 3 instrumen, yaitu observasi, dan tes gaya kognitif siswa melalui GEFT (*Group Embedded Figure Test*) yang mencakup 16 item mengenai kontrol fokus belajar siswa. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan dan pengkategorisasi subjek berdasarkan pada kriteria menurut Kepner dan Neimark yakni subjek yang dapat menjawab benar 0 – 9 digolongkan FD dan 10 – 18 digolongkan FI. Teknik analisis data menggunakan Model Interaktif Miles and Huberman dengan kegiatan *data reduction* (reduksi data), *display* (penyajian data), dan *conclusion drawing* (penarikan kesimpulan). Keabsahan data dengan proses triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Mengontrol fokus belajar merupakan tindak lanjut dari pemerhati siswa terhadap sikap, pemikiran, dan keputusannya pada kegiatan pembelajaran. Maka, ada 3 hal yang perlu diperhatikan siswa dalam mengontrol dirinya. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan gambar 3 hal utama dalam aspek *self-control*.



Gambar 1. Aspek *Self-Control*

Behavioral control, *cognitif control*, *desicional control* merupakan 3 aspek penting dalam kriteria seseorang mempunyai kontrol diri yang baik. Terlebih pada siswa yang menjadi subjek aktif dalam pembelajaran, harus memiliki kontrol diri yang baik dalam membentuk fokus belajarnya. Selanjutnya, dari kontrol fokus belajar tersebut akan mengklasifikasikan kriteria gaya kognitifnya dalam pembelajaran. Guna mengetahui gaya kognitif siswa kelas IV MI Miftahul Khoir, maka guru telah mengidentifikasinya dengan melakukan tes GEFT (*Group Embedded Figures*). Tes GEFT dilakukan untuk mengklasifikasikan siswa yang tergolong gaya kognitif *Field Independent* dan gaya kognitif *Field Dependent*. Tes yang diajukan kepada siswa meliputi 15 item pertanyaan mengenai sikap, pemikiran, dan keputusannya terhadap bentuk atau gaya mengontrol fokus belajarnya dalam pembelajaran. Lebih lanjut akan disajikan tabel hasil tes GEFT siswa kelas IV MI Miftahul Khoir.

Tabel 1. Hasil Tes GEFT

No	Nama Siswa	Skor Benar	Gaya Kognitif
1	Indi Kamilah	14	FI
2	Faradina Husadi	14	FI
3	Hendra Agus Pratama	13	FI
4	Bayuangga Lagaluh	13	FI
5	Nur Najma Alifah	13	FI
6	Shofiatul Ilmi Najibah	13	FI
7	Lailah Bintana	13	FI
8	Qarinah Nilam Fakhiroh	13	FI
9	Abdu Ahmad Firdaus	12	FI
10	Salsabila Fatimah Humairah	12	FI
11	Dzun Ni'matin Maghfiroh	12	FI
12	Lysa Amanda Kanza	10	FI
13	M. Fajrin Atarzqa	10	FI
14	Gibran Haikal Tohari	9	FD
15	Sajidatur Rasyidah	9	FD

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 15 siswa kelas IV, terdapat 13 siswa dengan kategori gaya kognitif *field independent* dan 2 siswa dengan kategori gaya kognitif *field dependent*. Maka, disimpulkan bahwa secara klasikal siswa kelas IV sebanyak 86% mempunyai gaya kognitif *field independent*. Kondisi dan observasi yang terlihat dari siswa dengan gaya kognitif *field independent* tersebut mempunyai beberapa ciri-ciri dalam mengontrol fokus belajarnya. Di antaranya (1) Konsentrasi perhatian. Memperhatikan sumber informasi dengan saksama (guru atau buku), fokus pandangan tertuju pada guru atau papan tulis, dan responsif memperhatikan hal yang lain (menengok ke arah teman yang bertanya atau menanggapi jawaban). (2) Sambutan lisan (*verbal response*). Yaitu bertanya mencari informasi tambahan penguji, pendapat hipotetiknya, menjadi pembicara. (3) Memberikan pernyataan. Seperti menguatkan, menyetujui, menentang dan menyanggah atau membandingkan (dengan alasan, tanpa alasan). (4) Menjawab. Menjawab jawaban hasil diskusi atau jawaban teman sesuai dengan masalah atau menyimpang dari masalah (ragu-ragu). (5) Sambutan psikomotorik. Dengan membuat catatan atau menulis informasi, membuat jawaban atau mengerjakan tugas. Sehingga bisa dinyatakan bahwa siswa dengan gaya

kognitif *field independent* mereaksikan sebagian besar tingkah laku dirinya cenderung tidak dipengaruhi oleh lingkungan namun berdasarkan keyakinan, pengetahuan, dan pengalamannya.

Sedangkan kedua siswa dengan gaya kognitif *field dependent* mempunyai ciri-ciri dalam mengontrol fokus belajarnya. Di antaranya : (1) siswa lebih memperhatikan pemahaman temannya terhadap materi daripada menanyakan kepastiannya kepada guru, dan (2) siswa lebih mengandalkan kemampuan temannya dibanding dirinya (kurang percaya diri), (3) siswa lebih berkonsentrasi dalam belajar jika diadakan kerja kelompok dibanding kerja individu, (4) siswa lebih menutup diri dalam kesempatan mengemukakan pendapatnya. Sehingga bisa dinyatakan bahwa kedua siswa tersebut saat merespon atau melakukan tindak dirinya cenderung dipengaruhi oleh lingkungan.

Misalnya pada tahap memahami sikapnya, siswa dengan gaya kognitif FD akan kesulitan mengenali setiap bentuk perbuatan yang dilakukan dan cenderung lebih spontanitas dan mengedepankan kesenangan diri. Berbeda dengan siswa FI yang lebih terampil memikirkan konsekuensi setiap sikap yang dilakukan. Pada tahap menyusun pemikiran, FD belum menyusun rencana yang matang dan efektif sepanjang pembelajaran bagi dirinya, karena siswa FD memiliki karakteristik sulit menghubungkan konsep-konsep sedangkan siswa FI dapat menyusun rencana lebih matang. Pada tahap mengambil keputusan, siswa FD tidak dapat mengoreksi kesalahan yang dilakukan, hal yang berlainan justru ditunjukkan oleh siswa FI yang lebih mudah mengatur keputusan sesuai kebutuhan dan stimulus yang diberikan guru. Dan pada tahap *looking back* atau merefleksikan pengetahuan dan pengalamannya, siswa FD yang memiliki karakteristik menerima konsep dan materi secara umum melakukan lebih banyak aktivitas (terkesan terlalu aktif namun tidak mencapai pembelajaran yang efektif), berbeda dengan siswa FI yang mampu mengorganisasi konsep atau informasi sehingga tidak melakukan banyak aktivitas.

Menurut Coop dan Sigel (Susandi & Widyawati, 2017), gaya kognitif mempunyai korelasi dengan perilaku intelektual dan perseptual. Intelektual terkait dengan kemampuan seseorang dalam berpikir, sedangkan perseptual terkait dengan kemampuan seseorang dalam memandang atau menafsirkan sesuatu. Gaya kognitif siswa bisa saja berposisi pada gaya FI atau FD. Dua gaya kognitif tersebut memiliki perbedaan namun bisa menjadi suatu kunci seorang siswa menyerap dan memperoleh banyak wawasan. Pendukungnya, gaya kognitif juga akan menjadi suatu karakteristik seorang siswa dalam mengontrol dan mengaturdaya fokus serta konsentrasinya dalam pembelajaran.

Siswa sekolah dasar seperti siswa di MI Miftahul Khoir sebagai pendidikan masa *latent* (masa tenang), dimana apa yang telah terjadi dan dipupuk pada masa-masa sebelumnya akan berlangsung terus untuk masa-masa selanjutnya. Dengan memasuki SD/MI salah satu hal penting yang dimiliki anak adalah kematangan dalam bersekolah seperti kecerdasan dan keterampilan motorik, bahasa dan juga kesadaran akan tugas, patuh pada peraturan dan dapat mengendalikan emosi-emosinya. Maka dalam hal ini, pantaskan setiap instansi pendidikan mengidentifikasi dan mengetahui gaya kognitif yang dimiliki setiap siswanya. Sehingga pembelajaran, mulai dari strategi, metode, model, hingga media pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan harapan siswa serta mencapai tujuan pendidikan.

Pembahasan

Pada dasarnya setiap individu adalah unik. Setiap individu memiliki karakteristik khas, yang tidak dimiliki oleh individu lainnya. Perbedaan individu siswa dapat dilihat pada perbedaan tingkat kecakapan memecahkan masalah, taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir kreatif. Selain itu siswa juga dapat berbeda dalam memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasi dan menghubungkan pengalaman-pengalaman belajar mereka, dalam hal cara mereka merespon terhadap metode pengajaran tertentu. Setiap orang memiliki cara-cara sendiri yang disukainya dalam menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkannya. Tak terkecuali fokus dan konsentrasi dalam belajarnya ((Alifah & Aripin, 2018).

Fokus belajar merupakan suatu pendampingan perasaan dan perhatian siswa terhadap minatnya kepada pembelajaran. Tanpa fokus belajar, susunan proses dan tujuan pembelajaran tidak akan terwujud. Maka, peran guru sebagai fasilitator serta motivator utama bagi siswa, harus bisa mengidentifikasi gaya kognitif para siswa sebagai wujud tingkat kemampuannya dalam mengontrol fokus belajar. Gaya kognitif inilah yang akan membawa siswa kepada arah hasil belajar mereka (Mulyana, 2020).

Fokus belajar bisa dilakukan oleh semua orang. Namun, kendali dan kontrolnya tidak selalu bisa dirasakan. Terdapat beberapa faktor yang menjadi pengaruh dalam fokus belajar. Di antaranya (1) motivasi dan lemahnya minat siswa terhadap pembelajaran, (2) timbulnya emosional yang negatif dan berlebihan seperti dendam, gelisah, serta marah, (3) suasana lingkungan belajar yang ramai dan tidak kondusif, (4) pembelajaran hanya sebatas *teacher-centered*, serta (5) gangguan kebugaran atau kesehatan fisik siswa (Heni & Nurlika, 2021). Beberapa faktor inilah yang sering dan banyak dijumpai oleh praktisi pendidikan yang belum mampu mengidentifikasi gaya kognitif siswa padahal hal tersebut sebagai penentu gaya kontrol fokus belajar bagi siswa (Maunah, 2020).

Kontrol siswa terhadap fokus belajar mereka dibutuhkan saat hendak ingin meraih dan mendapatkan prestasi yang baik. Hal ini banyak ditemukan pada anak-anak yang mampu menciptakan cara-cara belajar yang baik dan efektif atau dengan gaya kognitif yang baik. Sementara itu, apabila anak tidak mampu menciptakan cara belajar yang efektif, konsentrasi dan fokus belajar sulit untuk dimunculkan. Dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang sudah siap untuk menerima pelajaran, sehingga individu tersebut dapat mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya (Khotimah et al., 2021).

Siswa memiliki cara tersendiri ditempuh menyusun apa yang dilihat, diingat dan dipikirkan. Mereka dapat berbeda dalam cara pendekatan terhadap situasi belajar, dalam cara mereka menerima, mengorganisasikan, dan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka merespon terhadap metode pengajaran tertentu. Perbedaan-perbedaan itu bukan merupakan cerminan dari tingkat kecerdasan atau pola-pola kemampuan lain, akan tetapi ada kaitannya dengan memproses dan menyusun informasi dan cara siswa mereaksi terhadap stimulus lingkungan. Perbedaan-perbedaan antara individu yang menetap dalam cara menyusun dan mengolah informasi serta pengalaman-pengalaman ini yang ditengarai sebagai gaya kognitif. Gaya kognitif adalah gaya siswa mempersepsi dan menyusun informasi yang berasal dari lingkungan sekitar. Sesuai dengan hipotesis penelitian, diperoleh bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa *Field Dependent* dan *Field Independent* dalam pembelajaran.

Untuk melihat karakteristik gaya kognitif siswa kelas IV MI Miftahul Khoir beserta tingkat persentasenya, berikut ini disajikan tabel rinciannya.

Tabel 2. Rincian Karakteristik Gaya Kognitif Siswa Kelas IV

Gaya Kognitif	Jumlah Siswa	Persentase
FI	13	86%
FD	2	14%

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas karakteristik gaya kognitif siswa kelas IV MI Miftahul Khoir memiliki 86% atau sebanyak 13 siswa dengan gaya FI (*field independent*) dan 14% atau 2 siswa dengan gaya FD (*field dependent*). Siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* memiliki kemampuan yang lebih analitis, memiliki motivasi dalam dirinya sendiri dan lebih suka bekerja sendiri. Sedangkan siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* memerlukan petunjuk yang lebih banyak untuk memecahkan suatu masalah, suka bekerja kelompok atau belajar bersama dan memerlukan motivasi atau dorongan dari orang lain atau ekstrinsik. Hal tersebut sesuai (Amalia et al., 2020) bahwa individu dengan gaya kognitif *field independent* lebih analitis dalam melihat suatu masalah dibandingkan dengan gaya kognitif *field dependent*.

Siswa dengan gaya *field dependent* lebih kuat mengingat informasi-informasi sosial seperti percakapan atau interaksi antar pribadi. Dalam hal pelajaran, siswa tersebut lebih mudah mempelajari sejarah, bahasa dan ilmu pengetahuan sosial. Siswa *Field Dependent* juga memerlukan

petunjuk yang lebih banyak untuk memahami sesuatu, cenderung mempresepsi suatu pola sebagai suatu keseluruhan. Sukar baginya untuk memusatkan perhatian pada satu aspek situasi atau menganalisis suatu pola menjadi bermacam-macam dan akan lebih baik jika diberikan petunjuk atau bimbingan secara ekstra dan berkelompok. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif *Field Independent* akan senang belajar matematika dan sains. Sebab mereka cenderung mempresepsi bagian-bagian yang terpisah dari suatu pola menurut komponen-komponennya. Orang yang *Field Independent* dalam situasi sosial sebaliknya merasa ada tekanan dari luar (*eksternal pressure*), juga menanggapi situasi secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain, dan dalam melaksanakan tugas atau menyelesaikan soal maka akan bekerja lebih baik jika diberikan kebebasan atau bekerja secara individu.

Perbedaan mendasar dari kedua gaya kognitif tersebut yaitu dalam hal bagaimana melihat suatu permasalahan. Berdasarkan beberapa penelitian di bidang psikologi, ditemukan bahwa individu dengan gaya kognitif FI cenderung lebih analitis dalam melihat suatu masalah dibandingkan individu dengan gaya kognitif FD. Dengan demikian, mahasiswa yang memiliki gaya kognitif FI tidak dipengaruhi lingkungan dan mampu mengatasi kesan, unsur, latar belakang yang mengganggu. Sedangkan mahasiswa FD tidak dapat membebaskan diri dari unsur-unsur latar belakang yang mengganggu atau lebih dipengaruhi lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pola belajar siswa dengan gaya kognitif *field independt* dan *field dependent*. Selanjutnya, fokus belajar siswa dengan gaya kognitif *field independent* akan lebih terarah dan tersistematis. Arah kontrol fokus belajar siswa dengan gaya kognitif ini lebih mengedepankan pengarahannya terhadap kontrol perilaku, pemikiran, serta keputusannya dalam kegiatan pembelajaran. Maka, dengan gaya kognitif ini, siswa mampu menjadikannya sebagai kontrol fokus dalam pembelajaran. Kesimpulan lainnya membuktikan bahwa posisi siswa mampu menjadi subjek belajar yang produktif bukan objek yang pasif-statis.

KESIMPULAN

Gaya kognitif *field independent* yang diidentifikasi guru MI Miftahul Khoir pada siswa kelas IV menunjukkan bahwa dari 15 siswa kelas IV, terdapat 13 siswa dengan kategori gaya kognitif *field independent* dan 2 siswa dengan kategori gaya kognitif *field dependent*. Maka, disimpulkan bahwa secara klasikal siswa kelas IV sebanyak 86% mempunyai gaya kognitif *field independent* yang mampu menjadi kontrol fokus belajar siswa. Kondisi dan observasi yang terlihat dari siswa dengan gaya kognitif *field independent* tersebut mempunyai ciri-ciri dalam mengontrol fokus belajarnya seperti konsentrasi perhatian, *verbal response*, aktif memberikan pernyataan, menjawab persoalan, serta *psikomotoric response*. Maka, dengan gaya kognitif ini, siswa mampu menjadikannya sebagai kontrol fokus dalam pembelajaran. Dengan gaya kognitif ini, siswa mampu membuktikan bahwa posisinya sebagai subjek belajar yang produktif bukan objek yang pasif-statis dalam pembelajaran. Penelitian ini tentunya hanya menjadi dasar pengetahuan bagi praktisi pendidikan yang sebaiknya diharapkan ada peneliti selanjutnya yang lebih mendalam mengkaji gaya kognitif siswa. Diharapkan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji mengenai bentuk fleksibilitas guru atau praktisi pendidikan dalam menggunakan atau memilih strategi, metode, model, dan media pembelajaran walau adanya gaya koognitif siswa yang berbeda-beda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan artikel ini tidaklah terlepas bantuan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada keluarga, para rekan, saudara, sahabat, seluruh jajaran civitas akademika Universitas Nurul Jadid terutama Fakultas Agama Islam, Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) serta pihak MI Miftahul Khoir yang telah membantu setiap proses dari awal hingga akhir penyusunan dan penerbitan artikel ini.

REFERENCES

- Ada, Ş. (2020). Competence of Low-High Academic Control Focus and Its Place in Academic Success. *International Journal of Psychology and Educational Studies*, 7(2), 1–9.
- Alifah, N., & Aripin, U. (2018). Proses Berpikir Siswa Smp Dalam Memecahkan Masalah Matematik Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Dependent Dan Field Independent. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4), 505–512.
- Amalia, F., Wildani, J., & Rifa, M. (2020). Literasi Statistik Siswa Berdasarkan Gaya Kognitif Field Dependent dan Field Independent. *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains)*, 8(1), 1–6. <https://doi.org/10.25273/jems.v8i1.5626>
- Arifin, S., Setyosari, P., Sa'dijah, C., & Kuswand, D. (2020). The Effect Of Problem-Based Learning By Cognitive Style On Critical Thinking Skills And Students' Retention. *Journal of Technology and Science Education*, 10(2), 271–281. <https://doi.org/10.3926/jotse.790>
- Cropley, A. (2020). Creativity-focused Technology Education in the Age of Industry 4.0. *Creativity Research Journal*, 00(00), 1–8. <https://doi.org/10.1080/10400419.2020.1751546>
- Fajri, K. N. (2019). Proses pengembangan kurikulum. *Islamika: Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 35–48.
- Fatimah, F. S., Asy'ari, H., Sandria, A., & Nasucha, J. A. (2023). Learning Fiqh Based on the TAPPS (Think Aloud Pair Problem Solving) Method in Improving Student Learning Outcomes. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 1–15.
- Fridaram, O., Istarini, E., Cicilia, P. G. C., Nuryani, A., & Wibowo, D. H. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Peserta Didik dengan Bimbingan Klasikal Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw. *Magistrorum Et Scholarium: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 01(2), 161–170.
- Hasanah, U., Ahmad, R., & Karneli, Y. (2017). Efektivitas Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa. *PROCEEDINGS | ICES 2017 International Counseling and Education Seminar The Responsibility of Counselor and Educator in Millennium Era*, 143–148.
- Heni, & Nurlika, U. (2021). Tingkat Konsentrasi Belajar Anak Pada Siswa Kelas Iv Sd Melalui Brain Gym (Senam Otak). *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 222–232. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2820>
- Intani, C. P., & Ifdil, I. (2018). Hubungan kontrol diri dengan prestasi belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 65–70.
- Juliawati, D., Yandri, H., & Afrifadela, N. (2020). Self Control Belajar Siswa di Sekolah dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 16(1), 71–80.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2021). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676–685. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving The Personality Character of Students Through Learning Islamic Religious Education. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77.
- Larkin, R., & Thyer, B. A. (2022). Evaluating Cognitive Behavioral Group Counseling To Improve Elementary School Students ' Self-Esteem , Self-Control , And Classroom Behavior. *Behavioral Interventions*, 1(14), 147–161.
- Mailili, W. H. (2018). Deskripsi hasil belajar matematika siswa gaya kognitif field independent dan field dependent. *ANARGYA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 1(1), 1–7.

- Maunah, B. (2020). Social and Cultural Capital and Learners' Cognitive Ability: Issues and Prospects for Educational Relevance, Access and Equity Towards Digital Communication in Indonesia. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(1), 163–191.
- Mulyana, A. (2020). Restorasi Fokus Belajar Siswa melalui Ice-Breaking. *EDUCIVILLA: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 1–5.
- Retnaningsih, D., & Kustriyani, M. (2018). Hubungan Antara Kualitas Tidur Dengan Konsentrasi Belajar Pada Anak Usia Sekolah Di Sd Negeri 3 Candisari Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 43–50.
- Saadah, R., & Asy'ari, H. (2022). Manajemen Sekolah Berbasis Pesantren Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 1–11.
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
- Saputro, A. N. A., & Darim, A. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Kebijakan Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(1), 36–47.
- Sari, S. P. (2017). Teknik Psikodrama dalam Mengembangkan Kontrol Diri Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 123–137. <https://doi.org/10.26638/jfk.386.2099> Teknik
- Susandi, A. D., & Widyawati, S. (2017). Proses Berpikir dalam Memecahkan Masalah Logika Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Field Independent dan Field Dependent. *Numerical: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 45–52.
- Sutrisno, S., & Nasucha, J. A. (2022). Islamic Religious Education Project-Based Learning Model to Improve Student Creativity. *At-Tadzkiir: Islamic Education Journal*, 1(1), 13–22.
- Widiana, I. W. (2020). Improving Student ' s Factual Knowledge with Concrete Media through Observing Activities in Scientific Approaches in Elementary Schools. *Journal of Education and E-Learning Research*, 7(3), 293–299. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2020.73.293.299>
- Wulan, E. R., & Anggraini, R. E. (2019). Gaya Kognitif Field-Dependent Dan Field-Independent Sebagai Jendela Profil Pemecahan Masalah Polya Dari Siswa Smp. *Factor M: Focus ACTION Of Research Mathematic*, 01(02), 123–142. https://doi.org/10.30762/f_m.v1i2.1503